

## **Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara (2010-2019)**

**Elisabeth Nainggolan**  
STIE Eka Prasetya  
elisabeth.golan@gmail.com

### **ABSTRACT**

Purpose of this observation to find out effect of economic growth on poverty levels in the period 2010-2019. The variable used is the percentage of poverty level as the dependent variable and the Gross Regional Domestic Product (GRDP) and the Open Unemployment Rate as independent variables. The data used in this study are secondary data obtained from BPS North Sumatra. The analytical method used is a multiple linear regression model or Ordinary Ordinary Least Square (OLS). In processing data, the authors use the help of Eviews 8.1 software. Based on the estimation results it is found that there is no correlation between the rate of economic growth and the poverty rate in North Sumatra and the variable Open Unemployment Rate has a positive and significant effect on poverty levels in North Sumatera Province.

**Keywords: Poverty;GRDP;Open Unemployment Rate**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan pada periode 2010-2019. Variabel yang digunakan adalah persentase tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Tingkat Pengangguran Terbuka sebagai variabel independen. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari terbitan BPS Sumatera Utara. Metode analisis yang digunakan adalah model regresi linear berganda atau *Ordinary Ordinary Least Square (OLS)*. Dalam mengolah data, penulis menggunakan bantuan software Eviews 8.1. Berdasarkan hasil estimasi di peroleh bahwa tidak terdapat hubungan laju pertumbuhan ekonomi (PDRB) dengan tingkat kemiskinan di Sumatera Utara dan variabel Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

**Kata Kunci: Kemiskinan;PDRB;Tingkat Pengangguran Terbuka**

## **1. PENDAHULUAN**

Pengentasan kemiskinan merupakan persoalan sebagian besar negara di dunia ini, tidak terkecuali Indonesia sebagai negara berkembang yang menetapkan pengentasan kemiskinan sebagai salah satu tujuan pembangunan nasional sesuai dengan tujuan *Sustainable Development Goals (SDGs)* yaitu “Mengakhiri Kemiskinan dalam Segala Bentuk di mana pun (*End poverty in all its forms everywhere*). Penerapan otonomi daerah di Indonesia

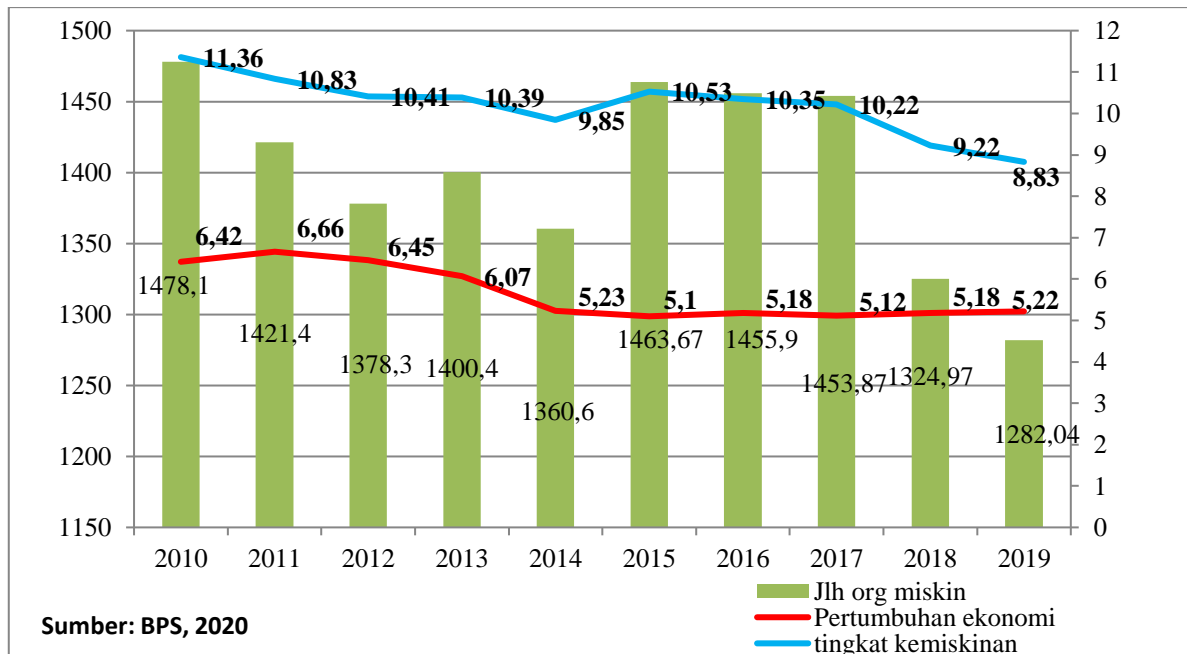
mengharapkan pemerintah daerah untuk lebih peka terhadap isu kemiskinan secara regional atau wilayah.

Sumatera Utara sebagai salah satu dari 34 provinsi di Indonesia tidak lepas dari persoalan kemiskinan dan senantiasa berusaha melakukan pengentasan kemiskinan secara regional yang diharapkan berdampak pada pengentasan kemiskinan secara nasional (Indonesia). Kemiskinan yang terjadi dalam suatu wilayah selalu menjadi masalah yang serius karena dampak yang ditimbulkan kemiskinan begitu besar. Orang miskin tidak akan mampu dari segi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan yang berdampak pada kekurangan gizi serta relatif mendapatkan pendidikan menengah kebawah sehingga akan sulit bersaing di pasar tenaga kerja yang pada akhirnya akan menimbulkan masalah pengangguran. Kondisi ini yang mendasari bahwa pengentasan kemiskinan itu wajib. Kemiskinan tidak dapat dihilangkan sama sekali, tetapi dapat dikurangi melalui program pembangunan yang berkelanjutan.

Pengentasan kemiskinan dapat dicapai melalui pertumbuhan ekonomi dan/atau melalui redistribusi pendapatan (Son, 2006). Hal ini dilandasi pada teori *trickle-down effect* yang menjelaskan bahwa tingkat pertumbuhan PDB atau PDRB akan menetes dengan sendirinya sehingga akan menciptakan lapangan kerja dan berbagai peluang ekonomi lain yang pada akhirnya akan mengurangi kemiskinan.

Berdasarkan data yang dirilis BPS Sumatera Utara persentase penduduk miskin di Sumatera Utara pada 2019 berada dibawah persentase penduduk miskin Indonesia (9,4%), akan tetapi persentase penduduk miskin di Sumatera Utara masih relatif cukup besar yaitu sebesar 8,8% dan berada pada peringkat 17 dari 34 provinsi di Indonesia. Perkembangan penduduk miskin di Sumatera Utara selama periode Maret 2018 – Maret 2019 mengalami penurunan secara konsisten. Jumlah penduduk miskin berkurang sekitar 42,94 ribu orang atau secara persentase berkurang sebesar 0,39 poin, yaitu dari 1.324,98 ribu (9,22%) pada Maret 2018 menjadi 1.282,04 ribu orang (8,83 %) pada Maret 2019.

Pada tahun 2010-2011 laju pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara mengalami kenaikan dari 6,42% menjadi 6,66% dan tingkat kemiskinan mengalami penurunan dari 11,36 menjadi 10,83. Kondisi yang berbeda pada tahun 2011-2013, laju pertumbuhan ekonomi menurun dan tingkat kemiskinan juga mengalami penurunan. Pada tahun 2014-2015 laju pertumbuhan ekonomi menurun dan tingkat kemiskinan meningkat. Laju pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan mengalami penurunan secara bersamaan pada tahun 2016-2017. Kondisi yang berbeda kembali pada tahun 2018-2019 dimana laju pertumbuhan ekonomi naik dan tingkat kemiskinan menurun.



Gambar 1. Persentase Tingkat Kemiskinan dan Laju Petumbuhan PDRB Sumatera Utara (2010 - 2019)

Hubungan tingkat kemiskinan dengan laju pertumbuhan PDRB di Sumatera Utara periode 2010-2019 terlihat tidak konsisten. Pada beberapa tahun kenaikan PDRB diikuti dengan penurunan tingkat kemiskinan namun dalam beberapa tahun didapati juga kondisi penurunan laju pertumbuhan PDRB yang diikuti dengan penurunan tingkat kemiskinan di Sumatera Utara. Hubungan yang tidak konsisten ini menarik untuk dianalisis bagaimana hubungan tingkat kemiskinan dengan laju pertumbuhan PDRB di Sumatera Utara.

Paper ini berupaya menganalisis bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara. Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pengambil kebijakan berupa informasi untuk merancang pengembangan ekonomi regional di Sumatera Utara yang diharapkan dapat membangun model pertumbuhan ekonomi daerah serta merumuskan kebijakan dalam pengentasan kemiskinan di Sumatera Utara.

## 2. KAJIAN LITERATUR

Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan penduduk dalam memenuhi kebutuhan dasar. Penduduk miskin adalah penduduk yang tidak memiliki kemampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan makanan maupun nonmakanan yang bersifat mendasar. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah regional tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi (BPS).

Penelitian terdahulu yang melihat hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kemiskinan telah banyak dilakukan. Pengentasan kemiskinan dapat dicapai melalui

pertumbuhan ekonomi dan/atau melalui redistribusi pendapatan (Son, 2006). Hal ini dilandasi pada teori *trickle-down effect* yang menjelaskan bahwa tingkat pertumbuhan PDB atau PDRB akan menetes dengan sendirinya sehingga akan menciptakan lapangan kerja dan berbagai peluang ekonomi lain yang pada akhirnya akan mengurangi kemiskinan. Todaro (2006) mengemukakan hubungan pertumbuhan ekonomi dengan pengurangan kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi yang cepat dan pengurangan kemiskinan dapat dilakukan secara simultan bukan hal yang saling bertentangan. Adam Smith mengemukakan bahwa ekonomi akan mencapai titik maksimum bila terdapat unsur pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan output sementara sementara David Ricardo berpendapat bahwa penambahan jumlah penduduk akan berakibat pada melimpahnya tenaga kerja sehingga upah akan menurun dan berdampak pada peningkatan kemiskinan (Sukirno, 2010).

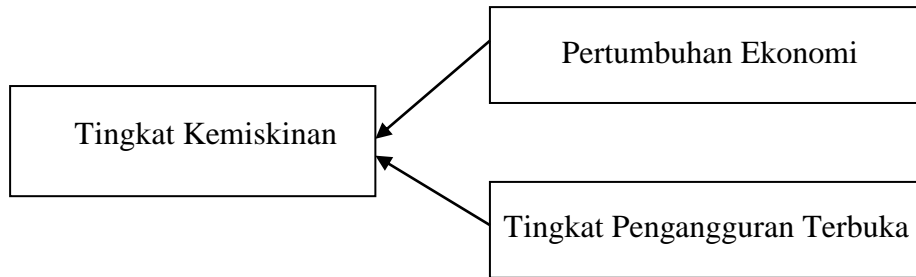
Osmani, (2004) menemukan bahwa kebijakan mengurangi kemiskinan harus mengutamakan tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dan menekankan peran pengangguran dalam menjelaskan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan dikarenakan masyarakat miskin cenderung bersandar pada tenaga kerjanya. Dampak buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan (Sukirno, 2010). Yacoub, (2012) dalam penelitiannya juga menemukan tingkat pengangguran yang tinggi menyebabkan rendahnya pendapatan yang selanjutnya memicu munculnya kemiskinan

Zaman, (2014) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan instrumen anti kemiskinan yang paling dominan. Penurunan kemiskinan yang cepat di Pakistan disebabkan oleh tingginya pertumbuhan sektor-sektor penghasil komoditas dan berkurangnya ketimpangan di perkotaan. Hal tersebut ditemukan melalui perhitungan menggunakan *pro-poor growth index* di tingkat sektoral. dalam perhitungan memang ditemukan adanya sektor yang merupakan sektor anti kemiskinan dan ada juga yang tidak, namun secara menyeluruh *pro-poor growth* negatif terhadap kemiskinan.

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan adalah hubungan yang kompleks dan kontroversial. Secara umum, pertumbuhan ekonomi adalah prakondisi bagi pengurangan kemiskinan. Namun ini tidaklah cukup, berbagai studi telah mencoba menganalisis hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan yang secara metodologi dapat dikelompokkan menjadi dua (Berardi, 2015). Kelompok pertama berfokus pada hubungan antara kemiskinan, pertumbuhan pendapatan dan distribusi pendapatan.

Penelitian ini merupakan bentuk dari hubungan kemiskinan dengan perekonomian secara mikro dimana pertumbuhan pendapatan dan distribusi pendapatan menjadi indikator dari perekonomian mikro, sedangkan kelompok kedua berfokus pada elastisitas kemiskinan terhadap PDB/PDR yang merupakan indikator dari perekonomian secara makro. Dalam hal ini, struktur ekonomi adalah elemen penting yang menentukan pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan. Dalam penelitian ini penulis merujuk pada jenis penelitian kedua yaitu berfokus pada pengaruh struktur PDB terhadap tingkat kemiskinan.

Kerangka Pemikiran Teoritis



Gambar 2. Kerangka Teoritis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Pertumbuhan Ekonomi diduga berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan
2. Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan

### 3. METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder mengenai tingkat kemiskinan, PDRB, dan Tingkat Pengangguran Terbuka untuk kurun waktu 2010-2019. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda dengan metode kuadrat linear terkecil atau *Ordinary Least Square* (OLS). Formula model dasarnya adalah:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \varepsilon_t \dots\dots\dots (1)$$

Di mana

- Y = tingkat kemiskinan
- X<sub>1</sub> = laju pertumbuhan PDRB
- X<sub>2</sub> = tingkat pengangguran terbuka
- e = error
- β<sub>0</sub> = konstanta
- β<sub>1</sub> – β<sub>2</sub> = koefisien masing-masing variabel independen

### Uji Penyimpangan Asumsi Model Klasik

#### Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat variabel pengganggu yang memiliki distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak uji *Jarque-Bera* (*J-B test*). Gujarati (2010) memaparkan cara untuk mendeteksi apakah residualnya berdistribusi normal atau tidak dengan membandingkan nilai *Jarque-Bera* (*J-B test*) dengan X<sup>2</sup> tabel (probabilitasnya), yaitu

jika *Jarque-Bera (J-B test)* > 0,05 maka residualnya berdistribusi normal dan bila *Jarque-Bera (J-B test)* < 0,05 maka residualnya berdistribusi tidak normal.

### **Multikolonierita**

Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Gujarati, 2010). Cara mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Aturan baku yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* < 0,10 atau sama dengan nilai VIF suatu variabel > 10 (melebihi 10).

### **Heteroskedastisitas**

Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Gujarati, 2010). Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, yaitu dengan Uji Glejser.

### **Pengujian Statistik**

#### **Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R<sup>2</sup> yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Kuncoro, 2009).

#### **Uji Statistik F**

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas (independen) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Kuncoro, 2009). Cara untuk menguji hipotesis digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan *Quick Look*, yaitu apabila nilai F lebih besar daripada 4 maka H<sub>0</sub> dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Hal ini berarti menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen (Kuncoro, 2009).

#### **Uji Statistik t**

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (Kuncoro, 2009). Cara melakukan uji t menggunakan *Quick Look*, yaitu melihat angka signifikansinya. Apabila angka signifikan > 0,05, maka H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak, apabila angka signifikansi < 0,05 maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima (Kuncoro, 2009).

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

## Pengujian Model

### Uji Penyimpangan Asumsi Model Klasik

#### Normalitas

Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat variabel pengganggu yang memiliki distribusi normal atau tidak. Nilai *Jarque-Bera* 0,7016 lebih besar dari  $> 0,05$ . Maka model regresi penelitian ini terdistribusi normal.

#### Multikolonieritas

Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Multikolonieritas dalam penelitian ini diuji dengan *Variance Inflation Factor* (VIF). Hasil perhitungan nilai *tolerance*  $> 0,10$  yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai *variance inflation factor* (VIF)  $< 10$  yang berarti, menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF  $> 10$ .

**Tabel.1 Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel	Centered VIF
Pertumbuhan Ekonomi ( $X_1$ )	<b>1.405406</b>
Tingkat Pengangguran Terbuka ( $X_2$ )	<b>1.441406</b>

Sumber: data sekunder 2020, diolah

Kesimpulan dari hasil perhitungan yaitu variabel independen yang digunakan dalam model regresi penelitian ini tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

#### Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, yaitu dengan melakukan uji Glejser. Dasar pengambilan keputusan, yaitu: probabilitas signifikansinya di atas  $> 0,05$  atau 5 %, maka tidak ada heteroskedastisitas, sedangkan probabilitas signifikansinya di bawah  $< 0,05$  atau 5%, maka ada heteroskedastisitas

**Tabel.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Kriteria	Nilai
Prob $X^2$ hitung (Obs * R-squared)	<b>0.3283</b>
Nilai $\alpha$ (alpha)	<b>0.05</b>

Sumber: data sekunder 2020, diolah

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas terlihat dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%. Kesimpulan model regresi dari penelitian ini adalah tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

## Pengujian Statistik

**Tabel.3**  
**Adjusted R Square, F-Hitung, Sig., Variabel, Nilai Koefisien Regresi, Std. Error**

Variabel	Koefisien	Std. Error	Sig.
Konstanta	3.129662	1.455186	0.0685*
Pertumbuhan Ekonomi	0.263560	0.241054	0.3104
Tingkat Pengangguran Terbuka	0.895583	0.259194	0.0106*

*Adjusted R Square = 0.775*

F-Hitung = 12.081, Sig. = .0005

Sumber: data primer 2020, diolah

### Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Tabel 4.3 menunjukkan hasil tampilan output Eviews dimana besarnya nilai Adjusted R square adalah 0,775, hal ini berarti 77,5% variabel dependen tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh variasi dari ke dua variabel independen, yaitu pertumbuhan ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka sedangkan sisanya sebesar (100% - 77,5% = 22,5%) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain di luar model.

### Uji Statistik F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas (independen) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (dependen). Tabel 4.3 didapat nilai F hitung sebesar 12,081 dengan probabilitas 0,005. Nilai probabilitas jauh lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi tingkat kemiskinan di Sumatera Utara.

### Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Variabel yang signifikan dapat dilihat dari sig. pada  $\alpha$  5 % dan  $\alpha$  1 %. Tingkat Pengangguran Terbuka mempunyai signifikansi sebesar 0,0104, dan pertumbuhan ekonomi mempunyai signifikansi sebesar 0.3104. Kesimpulannya variabel independen TPT tersebut signifikan terhadap variabel dependen dan variabel pendidikan tersebut tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y).

#### a. Konstanta

Konstanta dari hasil regresi dalam penelitian ini adalah 3,129, artinya jika variabel-variabel independen dianggap konstan maka akan tetap terjadi tingkat kemiskinan sebesar 3,12 satuan pada Sumatera Utara.

#### b. Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil estimasi memperlihatkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki tanda koefisien yang positif sebesar 0.263 dan sig. sebesar 0.310, artinya variabel umur berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara.

#### c. Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil estimasi memperlihatkan bahwa variabel Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki tanda koefisien yang positif sebesar 0.895 dan sig. sebesar 0.010, artinya variabel umur berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara.

### **Interpretasi Hasil Analisis dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil regresi linear berganda, maka dapat dibentuk model persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y_t = 3,129 + 0.263 X_1 + 0.895 X_2 \dots\dots\dots(2)$$

Di mana

- Y = tingkat kemiskinan
- X<sub>1</sub> = laju pertumbuhan PDRB
- X<sub>2</sub> = tingkat pengangguran terbuka

Interpretasi hasil regresi pengaruh terhadap curahan waktu kerja petani wanita di Desa Tajuk yang mempunyai hubungan signifikan ataupun tidak signifikan adalah sebagai berikut:

#### a. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil estimasi regresi linear berganda, menunjukkan bahwa koefisien variabel dari laju pertumbuhan ekonomi ialah 0.263 dan pengaruh yang tidak signifikan dengan nilai signifikansi 0.3104 (lebih besar dari  $\alpha$  0.05) dengan nilai searah. Hipotesa "Pertumbuhan Ekonomi diduga berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan" pada penelitian ini tidak dapat diterima. Hal ini tidak sesuai teori yang dikemukakan oleh Son, (2006) yang menyatakan pengentasan kemiskinan dapat dicapai dengan pertumbuhan ekonomi. Tidak terdapatnya pengaruh antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kemiskinan pada penelitian ini didukung dengan data tingkat kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara yang digunakan dalam penelitian ini dimana korelasi keduanya tidak konsisten. Terdapat tahun dimana pertumbuhan ekonomi naik, tingkat kemiskinan menurun, sementara terdapat juga keadaan dimana ketika pertumbuhan ekonomi turun tetapi tingkat kemiskinan juga mengalami penurunan. Tidak adanya pengaruh pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kemiskinan di Sumatera Utara juga banyak terjadi di negara berkembang yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi namun, kurang memberikan manfaat bagi penduduk miskinnya (Todaro, 2006);(Kuncoro, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak dengan sendirinya dapat mengentaskan kemiskinan, seringkali terjadi trade-off antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Ahluwalia, (1979) menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi memang disertai dengan meningkatnya inequality, namun di sisi lain pendapatan

penduduk miskin juga meningkat meskipun dengan rate yang lebih lambat dari rata-rata peningkatan pendapatan. Apabila pengentasan kemiskinan diprioritaskan, yang akan terjadi adalah bahwa pertumbuhan ekonomi akan relatif rendah. Kondisi ini terlihat dari keadaan yang terjadi di Sumatera Utara dimana terjadi penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi dari tahun 2010-2019 dan tingkat kemiskinan di Sumatera Utara mengalami penurunan selama tahun penelitian berlangsung.

Pertumbuhan Ekonomi yang tidak signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan di Sumatera Utara pada penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa perlu mengkaji kembali variabel yang mempengaruhi dalam proses aliran dari pertumbuhan ekonomi yang dapat dimasukkan kedalam model penelitian untuk dapat bisa melihat bagaimana teori *trickle-down effect* dapat diimplementasikan yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat kemiskinan dalam suatu wilayah.

#### b. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil estimasi regresi linear berganda, menunjukkan bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara pada tahun 2010 – 2019. Koefisien variabel tingkat pengangguran terbuka ialah 0,895 artinya jika tingkat pengangguran terbuka naik 1 persen, maka tingkat kemiskinan naik sebesar 0,895%. Hal ini menjelaskan bahwa terdapat kontribusi tingkat pengangguran terbuka bagi tingkat kemiskinan di Sumatera Utara. Hipotesa pada penelitian ini “Pengangguran Terbuka berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan” dapat diterima. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yacoub (2012) yaitu tingkat pengangguran yang tinggi menyebabkan rendahnya pendapatan yang selanjutnya memicu munculnya kemiskinan. Penelitian ini juga sesuai dengan Arsyad (1997) menyatakan bahwa ada hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan.

### 5. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Analisis pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara pada tahun 2010-2019. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berhubungan positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara pada tahun 2010-2019.

Berdasarkan hasil penelitian analisis pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara sebaiknya bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel yang berkontribusi dalam proses aliran *trickle-down effect* dari pertumbuhan ekonomi, sehingga dapat melihat hubungan pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan. Bagi pemerintah daerah, hendaknya fokus pada peningkatan jumlah lapangan pekerjaan agar dapat mengurangi tingkat pengangguran mengingat Sumatera Utara merupakan wilayah dengan penduduk terbanyak di kawasan Sumatera. Hal ini sangat urgensi karena hubungan yang positif antara tingkat pengangguran dengan kemiskinan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahluwalia. (1979). Growth and Poverty in Developing Countries. *Journal of Development Economic*, 6, 299–341.
- Arsyad. (1997). *Ekonomi Pembangunan*. STIE YKPN: Yogyakarta.
- Berardi. (2015). The Elasticity of Poverty with Respect to Sectoral Growth in Africa *The Review of Income and Wealth*.
- Gujarati. (2010). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Ed. 5. Salemba Empat.
- Kuncoro. (2006). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan, Edisi Keempat, Cetakan Pertama*. UPP STIM YKPN.
- Kuncoro. (2009). *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi (Bagaimana Meneliti & Menulis Tesis*. Ed.3. Erlangga.
- Osmani. (2004). The Employment Nexus between Growth and Poverty: An Asian Perspective. *SIDA-UNDP*.
- Son, H. (2006). Global Estimates of Pro-Poor Growth. International Policy Center for Inclusive Growth. *Working Paper*, UNDP.
- Sukirno. (2010). *Makro Ekonomi, Teori Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Todaro. (2006). *Pembangunan Ekonomi (edisi kesembilan, jilid I)*. Erlangga.
- Yacoub. (2012). Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal EKSOS*, 8, 176–185.
- Zaman. (2014). Measuring pro-poor sectoral analysis for Pakistan: trickle down? *Economic Research–Ekonomiska Istraživanja*, 27, 713–728.